



Social Critique in the Lyrics of Parung Panjang Pride by Istantos: A Critical Discourse Analysis Based on Van Dijk's Model

Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Parung Panjang Pride Karya Istantos (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)

Gigih Miftasari^{1*}, Heri Budianto², Feni Fasta³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:
Didik Hariyanto

*Correspondence:
24071121048@fkominfo.uniga.ac.id

Citation:
Gigih miftasari, Heri Budianto, dan Feni Fasta (2025). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Parung Panjang Pride Karya Istantos (Analisis Wacana Kritis Van Dijk). 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1870

Abstract

This study examines the song Parung Panjang Pride by Istantos through the lens of critical discourse analysis, aiming to uncover how discourse in music can serve as a form of social critique. The song reflects the concerns of a member of the Parung Panjang community, voicing resistance against both local and national policymakers. It functions as a cultural response to marginalization caused by extractive industries and state negligence. Using Van Dijk's model of critical discourse analysis, this research is grounded in a critical paradigm as well as concepts of music as discourse. The analysis focuses on three dimensions: text structure, social cognition, and social context. At the textual level, the lyrics juxtapose local pride with suffering caused by destructive mining operations. Istantos employs grounded, accessible language to portray environmental damage, social tensions, and community despair, while also affirming collective resistance through symbolic expression. In the social cognition dimension, the songwriter identifies as part of an oppressed yet resilient community, with an ideological belief in hip-hop as a vehicle for protest. At the level of social context, the song critiques power imbalances between residents, the government, and corporations. It highlights delayed infrastructure projects, weak law enforcement, and the socio-political neglect of Parung Panjang.

Keywords: Critical discourse analysis, social criticism songs, Parung Panjang, mining routes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial dalam lirik lagu Parung Panjang Pride karya Istantos dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Lagu tersebut mencerminkan keprihatinan seorang anggota komunitas Parung Panjang, yang menyuarakan perlawanan terhadap pembuat kebijakan lokal dan nasional. Lagu ini berfungsi sebagai respons budaya terhadap marginalisasi yang disebabkan oleh industri ekstraktif dan kelalaian negara. Penelitian menggunakan

model analisis wacana kritis Van Dijk dengan paradigma kritis. Analisis difokuskan pada tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dimensi kognisi sosial, pembuat lagu memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas Parung Panjang yang tertindas namun tidak pasrah. Pembuat lagu menyimpan memori pribadi dan kolektif tentang keterbatasan hidup, abainya negara, dan konflik sosial akibat kepentingan ekonomi perusahaan tambang. Istantos menyusun narasi lagu dengan dilandasi pemahaman ideologis bahwa musik, khususnya hiphop, dapat menjadi media perjuangan melawan ketidakadilan. Sedangkan pada dimensi konteks sosial, lagu ini muncul sebagai respons atas dominasi negara dan pelaku industri terhadap warga Parung Panjang. Pemerintah daerah yang lamban, peraturan yang tidak ditegakkan, serta proyek-proyek infrastruktur tambang yang terus tertunda, menunjukkan bentuk kekuasaan pasif namun represif secara struktural. Relasi kuasa yang timpang antara warga, pemerintah, dan pengusaha menciptakan kondisi sosial yang memarginalkan warga dan mengakibatkan konflik horizontal.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis, lagu kritik sosial, Parung Panjang, jalur tambang

PENDAHULUAN

Musik merupakan hasil karya seni berbentuk audio yang bisa didengar dan dinikmati. Bahari (Bahari, Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi, 2008, hal. 55) menjelaskan musik sebagai ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik yang meliputi vokal serta instrumental yang memiliki fungsi sebagai ekspresi dari sisi emosional yang ingin diungkapkan. Musik tidak dapat berdiri sendiri karena komponen dari musik seperti lirik lagu sebagai bagian atau komponen dari penyusunnya. Lirik lagu menurut Awe adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang atau yang dialami oleh penulis lirik tersebut dengan melakukan penyusunan kata serta bahasa, vokal, musik, serta melodi untuk menciptakan daya tarik yang khas terhadap lirik lagu yang dibuat oleh penciptanya (Qusairi, 2017). Lirik lagu yang terdiri dari kata-kata menjadi sebuah kalimat dimanfaatkan oleh pencipta lagu sebagai sarana berekspresi untuk menggambarkan apa yang dirasa, dilihat atau didengar dan bisa menjadi sebuah kritikan terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

CNN Indonesia (2022) membentangkan contoh penggunaan lagu sebagai media kritik diciptakan oleh musisi nasional di Indonesia seperti Efek Rumah Kaca dengan judul lagu “*Mosi Tidak Percaya*”. Lagu tersebut kerap dimainkan di berbagai kegiatan demonstrasi yang mana pada bagian refrain lagu tersebut seolah-olah mewakili keresahan rakyat secara lantang dan jelas yang ditujukan kepada pemangku kebijakan. Selain itu, Iwan fals, seorang musisi senior yang memiliki nama asli Virgiawan Listanto cukup konsisten dalam menyampaikan protes secara tidak langsung melalui karyanya. Florensia (2021) menyebutkan bahwa salah satu contoh lagu dari Iwan Fals yang berjudul “*Surat Buat Wakil Rakyat*” yang dirilis pada tahun 1987 dilahirkan untuk menyampaikan kritik terhadap rezim Order Baru. Hingga pada masa itu, acara konsernya dilarang ataupun dibatalkan oleh pemerintah dengan dalih dapat membuat keributan karena karya lagunya dianggap menyinggung para penguasa di zaman tersebut. Hal ini dapat menjelaskan bahwa musik menjadi salah satu media yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan aspirasi, saran, maupun kritik. Bagaimana lirik pada lagu dapat menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial sebagai salah satu bentuk perlawanan atau ketidakpahaman individu atau kelompok terhadap realitas yang terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat dan banyak musisi yang mengungkapkan keresahannya akan fenomena yang terjadi dan menyampaikannya lewat lirik lagu (Qusairi, 2017).

Selain musisi nasional yang telah menghasilkan beberapa karya terhadap kritik sosial, terdapat musisi lokal yang juga vocal menyorotkan karyanya sebagai media perlawanan dan kritik sosial atas fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, yaitu Istantos. Istantos adalah salah satu musisi yang telah menciptakan dan membawakan lagu dengan *rap* yang khas. Sejumlah 3 (tiga) album telah diunggah di penyedia layanan musik daring, *Spotify*, yakni album pertama yang bernama “*Revelation*” yang diunggah pada tahun 2020, lalu terdapat album kedua yang diunggah pada tahun 2021 yang bernama “*Ritme*” dan pada tahun

2023, Istantos juga merilis album yang berjudul “*Sinners Prayer*”. Istantos membawakan lagu-lagunya yang bergenre hip-hop yang dikemas dengan musik rap. (Djulianto & Sukendro, 2022, hal. 89).

Relevansi lagu *Parung Panjang Pride* dengan fenomena di Parung Panjang, yaitu keresahan warga Parung Panjang yang sempat disorot oleh media-media nasional, yaitu pada saat masyarakat Parung Panjang, Kabupaten Bogor melakukan aksi turun di jalan pada November 2023 lalu. Mereka turun ke jalan untuk menyuarakan kritik, saran serta aspirasi. Aktual yang terjadi di lapangan, bahwa wilayah Parung Panjang, khususnya di Jalan Mohamad Toha, Parung Panjang, Kabupaten Bogor adalah salah satu jalur yang dilewati oleh truk-truk tambang bermuatan pasir atau batu bertonase besar. Infrastruktur seperti jalan aspal yang rusak serta polusi udara akibat pasir yang berhamburan adalah dampak yang dirasakan oleh warga. Tidak hanya itu, kecelakaan yang mengintai masyarakat Parung Panjang yang membuat warga harus ekstra waspada dan hati-hati ketika berkendara karena beberapa kali sudah terjadi kecelakaan yang membuat nyawa hilang. Pada November 2023, masyarakat Parung Panjang datang ke Kantor Kecamatan Parung Panjang di Jalan Mohamad Toha, Parung Panjang, pada Senin, 20 November 2023 pagi. Mengutip dari Okezone.com (2023), bahwa aksi massa dilakukan buntut polemik truk tambang yang tidak ada solusi konkret dan terus memakan korban. Sederet tuntutan yang dilontarkan massa aksi, di antaranya: 1) Perubahan Peraturan Bupati (Perbup) harus secepatnya dilaksanakan; portal harus segera dibuat dan penjagaan Dishub 24 Jam harus segera dijalankan. 2) Pembangunan dan perbaikan jalan-jalan yang rusak harus segera dieksekusi. 3) Jalan tambang yang dijanjikan oleh Ridwan Kamil 6 tahun lalu harus segera direalisasikan.

Beberapa peraturan pemerintah yang berkaitan dengan masalah di masyarakat Parung Panjang adalah Peraturan Bupati Bogor No. 56 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bogor Nomor 120 Tahun 2021 tentang Pembatasan Waktu Operasional Kendaraan Angkutan Barang Khusus Tambang pada Ruas Jalan di Wilayah Kabupaten Bogor Pasal 3 (1) Waktu operasional kendaraan angkutan barang khusus tambang pada pukul 22.00 WIB sampai dengan pukul 05.00 WIB. Namun, surat edaran yang beredar di masyarakat yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Cabang Dinas ESDM Wilayah II Bogor melalui surat yang diterbitkan tanggal 11 Desember 2023 Nomor 477/ES.09/CD.II perihal Edaran yang mana jam operasional truk tidak selaras dengan Peraturan Bupati Bogor No. 56 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bogor Nomor 120 Tahun 2021 yang mana pada surat edaran tersebut memperbolehkan truk tambang dalam keadaan kosong untuk beroperasi dari Pukul 13.00-16.00 sebagai bentuk uji coba. Dalam pandangan kritis, peneliti merasa surat edaran tersebut janggal dan bertabrakan dengan peraturan yang mana masyarakat Parung Panjang justru dirugikan dengan keluarnya peraturan (baca: surat Edaran) ESDM di atas Peraturan Gubernur dan Bupati. Sehingga menjadi sebuah

pertanyaan sebenarnya ada apa yang terjadi di Parung Panjang? Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap realitas sosial yang terjadi di daerah tersebut?

Selain dari sisi masyarakat, fenomena yang terjadi di Parung Panjang adalah melihat dari kacamata para sopir truk tambang yang melakukan unjuk rasa atas munculnya Peraturan Bupati Bogor No. 56 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bogor Nomor 120 Tahun 2021. yang merugikan mereka (para sopir truk tambang). Mengutip pemberitaan KumpranNews (2024) bahwa pada Rabu (13/3/2024) malam, sejumlah kendaraan angkatan tambang terparkir berjejer di Jalan Raya Parung Panjang, Kabupaten Bogor sebagai bentuk demonstrasi yang dilakukan oleh para sopir truk tambang terkait dicabutnya uji coba jam operasional kendaraan angkatan barang khusus tambang. Selanjutnya pada berita daring, Kompas TV (2024) menyebutkan bahwa surat edaran yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Cabang Dinas ESDM Wilayah II Bogor melalui surat yang diterbitkan tanggal 11 Desember 2023 Nomor 477/ES.09/CD.II Perihal uji coba jam operasional truk tambang tanpa muatan pada Pukul 13.00-16.00 dicabut dan tidak berlaku sehingga jam operasional truk tambang di Parung Panjang kembali beroperasi sesuai dengan Peraturan Bupati Bogor No. 56 Tahun 2023 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bogor Nomor 120 Tahun 2021 yaitu dari Pukul 22.00-05.00.

Penelitian ini berusaha mendalami ideologi yang dipahami oleh pencipta lagu *Parung Panjang Pride* karya Istantos pada wacana dalam berbentuk sebuah lagu. Seperti yang dikemukakan oleh Van Dijk dalam (Haryatmoko, Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan, 2022, hal. 79) bahwa studi wacana kritis Van Dijk tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun juga mencoba menelusuri dari kacamata studi tentang proses yang terjadi pada penggunaan bahasa ketika lagu ini diproduksi serta memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu.

Perlawanan masyarakat Parung Panjang dari aksi-aksi unjuk rasa di lapangan dapat menjadi bukti bahwa mereka sebagai kaum subdominasi berusaha memperjuangkan hak sebagai masyarakat untuk hidup lebih aman dan nyaman terbebas dari polusi dan ancaman kecelakaan. Pertarungan sosial antara masyarakat terhadap truk tambang dari perusahaan-perusahaan tambang dan pemerintah daerah terkait dengan regulasi yang diterbitkan dan juga pertarungan sosial para sopir truk tambang dan pemerintah daerah terkait dengan regulasi jam operasional truk tambang. Unjuk rasa sebagai bentuk kritik bahwasanya kritik terhadap keadaan yang ada di Parung Panjang ini relevan dengan bentuk kritik terhadap struktur dominasi untuk menciptakan kemungkinan untuk mengubah relasi sosial (Littlejohn & Foss, 2022, hal. 289).

Knowles dalam Yasa (2021, hal. 43) mengartikan ideologi sebagai pembentuk dan berpengaruh terhadap perilaku dan ekspresi/emosi individu atau kelompok yang mana kegiatan mengkaji ideologi adalah mengkaji cara-cara maksud melayani serta menjaga hubungan-hubungan

dominasi. Lebih lanjut bahwa hubungan-hubungan dominasi tersebut merupakan relasi kekuasaan yang sistematis asimetris. Studi ideologi bukan hanya memusatkan perhatian pada pemertahanan maksud/keinginan terhadap relasi dominasi, melainkan juga terhadap dominasi-dominasi lain, seperti relasi struktur sosial antara laki-laki dan perempuan, relasi antar-etnik, relasi negara dan rakyat yang termarginalkan. McCammon dalam Fasta, dkk (2023) menghubungkan dominasi yang berkaitan dengan kekuasaan, biasanya kekuasaan atas orang lain.

Pada penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada lirik lagu *Parung Panjang Pride* dan tidak mencakup unsur visual seperti video klip yang diunggah pada kanal akun Istantos. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik yang selaras dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk yang digunakan dalam penelitian. Beberapa pertimbangannya yaitu pendekatan AWK Van Dijk memusatkan perhatian pada teks sebagai bentuk konstruksi wacana yang merepresentasikan ideologi, kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, lirik lagu diposisikan sebagai teks tertulis yang dapat dianalisis melalui struktur makro, struktur super dan struktur mikro tanpa ketergantungan pada representasi visual. Selain itu, lirik lagu *Parung Panjang Pride* memiliki muatan ideologis yang kuat dalam menyuarakan resistensi masyarakat terhadap ketimpangan struktural dan konflik horizontal.

Oleh karena itu, metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dipilih oleh peneliti sebagai cara memahami wacana serta makna dibalik lagu *Parung Panjang Pride* karya Istantos. Analisis wacana kritis mengobsesikan bahasa sebagai bentuk praktik sosial dan berusaha membuat manusia sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari (Budiarto, 2019, hal. 19).

Teori dan konsep yang menjadi referensi yaitu Teori Kritis, Kritik Sosial, Musik dan Lirik Lagu, Analisis Wacana Kritis. Teoretisi kritis tertarik pada praktik diskursif dan material dari penindasan dan resistensi. Untuk memahami bagaimana teoretisi kritis sampai pada fokus intelektual ini, entri ini akan mendiskusikan kemunculan historis dari teori kritis, konsep primer teori kritis, bentuk kontemporer dari kritik dalam teori kritis dan aplikasi teori kritis dalam studi komunikasi (Littlejohn & Foss, 2022, hal. 287). Florencia (2021) menyebutkan bahwa kritik sosial dalam lagu disampaikan dengan menggunakan bahasa yang lugas dan kias. Penggunaan bahasa lugas memudahkan pendengar dalam mengimajinasikan permasalahan dalam lagu, dan menghindari adanya interpretasi berbeda dari apa yang ingin disampaikan penulis lagu. Sementara itu, penggunaan bahasa kias tidak hanya dapat memperhalus sebuah kata, frasa, atau kalimat, tetapi juga mampu mempertajam makna yang terkandung di dalamnya.

Musik merupakan hasil karya seni berbentuk audio yang bisa didengar dan dinikmati. Bahari (Bahari, Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi,

2008, hal. 55) menjelaskan musik sebagai ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik yang meliputi vokal serta instrumental yang memiliki fungsi sebagai ekspresi dari sisi emosional yang ingin diungkapkan. Musik tidak dapat berdiri sendiri karena komponen dari musik seperti lirik lagu sebagai bagian atau komponen dari penyusunnya.

Lirik lagu menurut Awe adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang atau yang dialami oleh penulis lirik tersebut dengan melakukan penyusunan kata serta bahasa, vokal, musik, serta melodi untuk menciptakan daya tarik yang khas terhadap lirik lagu yang dibuat oleh penciptanya (Qusairi, 2017). Lirik lagu yang terdiri dari kata-kata menjadi sebuah kalimat dimanfaatkan oleh pencipta lagu sebagai sarana berekspresi untuk menggambarkan apa yang dirasa, dilihat atau didengar dan bisa menjadi sebuah kritikan terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Pembuat lagu atau seniman seringkali menyimpan pesan yang ingin mereka sampaikan melalui karya cipta mereka. Gordon Graham dalam Karina (2014, hal. 3) menyatakan bahwa karya seni merupakan pernyataan sadar dari senimannya yang mengandung elaborasi proposisi dan doktrin dan musik tidak dapat diperoleh kecuali melalui kegiatan penciptaan musik karena di dalamnya terdapat keterorganisasian dan keterarahan.

Wetherel dalam Haryatmoko (2022, hal. 2) bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) dianggap sebagai implementasi dari analisis kritis terhadap bahasa yang terinspirasi oleh Marxisme ketika melihat aspek-aspek budaya dalam kehidupan bersosial, yaitu ketika dominasi dan eksploitasi dipertahankan melalui budaya dan ideologi. Budiarto (2019, hal. 18-19) menyebutkan bahwa prinsip umum analisis wacana kritis, yakni 1) Berhubungan dengan masalah sosial. 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana (Foucault, 1990; Bourdieu, 1987) dan analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam serta atas wacana. 3) Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana; masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. 4) Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya. 5) Wacana bersifat historis dan hanya di pahami bila berkaitan dengan konteksnya. Pendekatan Wittgenstein (1987:57); makna suatu ujaran bergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. 6) Hubungan antar teks dan masyarakat bersifat tidak langsung, tetapi termanifestasi melalui perantara seperti sosiokognitif yang kita kembangkan, 7) Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks serta informasi baru. 8) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. Analisis

wacana kritis di pahami sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang eksplisit atas fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis (Wodak, 1996:17-20).

Dengan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial dalam lirik lagu Parung Panjang Pride karya Istantos dianalisis dengan wacana kritis Van Dijk, dan tujuan penelitiannya adalah mengungkap kritik sosial dalam lirik lagu Parung Panjang Pride karya Istantos dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis model Van Dik. Paradigma yang digunakan adalah kritis. Pendekatan ini yang digunakan untuk meneliti dan membongkar ideologi dalam lagu *Parung Panjang Pride* ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini digunakan untuk meneliti struktur mikro, super struktur dan struktur makro ideologi subyek lagu tersebut berkaitan dengan kritis terhadap realita di sekitar daerah Parung Panjang.

Teknik pengumpulan data primer melalui observasi lirik lagu, wawancara dengan Istantos sebagai pembuat lagu, 2 (dua) orang pengamat musik dan 3 (tiga) warga Parung Panjang. Data sekunder didapatkan melalui studi pustaka. Teknik analisis data melalui 1. Analisis konteks suatu teks atau wacana; 2. Makrostruktur semantik; 3. Pemaknaan lokal; 4. Relevansi struktur formal yang tersamar; 5. Menghubungkan teks dan konteks dalam bentuk model-model konteks; 6. Semantik wacana atau model peristiwa; 7. Kognisi sosial; 8. Ideologi; 9. Situasi masyarakat; 10. Tindak diskursif sebagai tindakan sosio politik; 11. Pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran; 12. Menganalisis struktur masyarakat (Haryatmoko, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks Struktur Makro

Tematik dari lagu ini secara keseluruhan adalah memberikan perspektif pada khalayak tentang representasi kehidupan sosial di masyarakat Parung Panjang. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya truk tambang pengangkut pasir dan batu yang melewati jalan raya Parung Panjang. Selain berdasarkan peristiwa nyata yang terjadi di Parung Panjang, di sisi lain Istantos yang lahir dan besar di Parung Panjang, maka ia memiliki ide bagaimana caranya ia dapat berdedikasi untuk daerah di mana ia tinggal. Kedua alasan inilah menjadi dasar Istantos untuk membuat lagu yang menceritakan keadaan tentang suatu peristiwa yang terjadi di daerah Parung Panjang.

Superstruktur

Secara skematik pada lagu *Parung Panjang Pride*, *hook* sebagai pembuka dengan 4 (empat) baris lirik yang diulang sebanyak dua kali yang selanjutnya masuk ke bagian *verse* sebanyak 4 (empat) bait pada bagian *rap*. Lalu *hook* kembali diulang sebelum masuk kembali ke bagian *verse*. *Hook* kembali masuk sebagai penutup akhir lagi. Secara

skematik, lagu ini disusun dalam pola *verse* dan *hook* yang saling menguatkan. *Hook* digunakan sebagai elemen repetitif yang menyampaikan pesan utama berupa kebanggaan dan cinta terhadap tanah kelahiran, meskipun penuh keterbatasan. Tertuang pada lirik: *It's all about love, it's all about pride...*

Struktur Mikro (Semantik)

Elemen Latar

*Orang bilang daerah ku gersang kota debu,
Surga bagi para penambang pasir dan batu,
Pekerja keras pedagang supir guru,
Pebisnis yg bersikeras membangun buat maju,*

Petikan lirik di atas sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, bahwasanya daerah Parung Panjang adalah daerah yang gersang dikarenakan lalu-lalang dari truk yang mengangkut pasir pasir atau batu dari kawasan tambang. Sebanyak 30 perusahaan tambang yang memiliki izin dan aktif di wilayah Cigudeg-Parungpanjang dari 52 perusahaan yang terdata (Radar Bogor, 2024). Dilansir dari pemberitaan Kompas (2025) bahwa dalam sehari, total volume truk tambang yang melintasi kawasan Parung Panjang terhitung sebanyak total 1.600 rit per hari, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mencukupi kebutuhan volume pengangkutan tambang, dibutuhkan banyak supir.

Elemen Detail

*Motivasi dalam menjalani hari,
Keterbatasan tak buat ku lantas berhenti,
Maju wakili semua orang di sekitar ku,
Untuk parung panjang (yeah) still i proud you,*

Merujuk pada video wawancara yang dilakukan oleh Narasi Newsroom (2023) dengan Istantos yang diunggah pada bulan Desember 2023 dengan judul video “Balada Parung Panjang: Hidup Sesak Berselimut Debu & Janji Palsu Pemerintah” pada menit 24:28, Istantos menyebutkan bahwa lewat lirik lagu, ia mencoba memperjuangkan dan menyuarakan suara warga Parung Panjang.

Elemen Maksud

Secara implisit, pembuat lagu mengutarakan keresahannya selama tinggal di Parung Panjang terhadap aktivitas tambang, yakni secara tersirat melalui lirik “...*Tiap pagi sore malam macet gak karuan...*”; “...*Banyak truk parkir menunggu jam ketentuan...*”; “...*Nikmati pekat debu macet setiap harinya...*”. Namun disaat yang bersamaan, Istantos juga mengutarakan secara eksplisit bahwa ia pun bangga dengan Parung Panjang, secara tertulis ia menulis dalam liriknya, yaitu “*Mau bagaimanapun ku tetap bangga, naikan parung panjang ku untuk semua...*”; “...*Dengan hiphop ku masih lanjutkan cerita, Perjalanan hidup diparung panjang westside, Yg kaya sumber daya buat ku semakin bangga...*”.

Elemen Pengandaian

Pengandaian atau praanggapan berupaya untuk memberikan dukungan selaras dengan pendapat terhadap premis yang dipercaya kebenarannya. Pada bait ke-9 dengan lirik “...*makin hari makin maju berkembang pesat, banyak perumahan megah pemukiman padat...*” mengandung praanggapan.

Struktur Mikro (Sintaksis)

Elemen Koherensi

*Mau bagaimanapun ku tetap bangga,
Naikan parung panjang ku untuk semua,
Tempat ku terlahir grow up tegakan cinta,
Rangkai setiap kisah jadikan sebuah cerita,*

Terdapat penggunaan koherensi ‘bagaimanapun’ pada bait ke-5 digunakan sebagai kata hubung (konjungsi) yang menyebabkan makna berlainan ketika hendak menghubungkan kalimat.

Elemen Bentuk Kalimat

Bait ke-4 pada lirik “...*banyak truk parkir menunggu jam ketentuan*” adalah bentuk kalimat aktif dengan banyak truk parkir adalah sebagai subjek, menunggu adalah predikat dan jam ketentuan adalah objek. Jam ketentuan di sini merujuk pada Peraturan Bupati yang mengatur terkait jam operasional truk tambang di Kabupaten Bogor.

Elemen Kata Ganti

*Kalahkan deras arus berikan sentuhan warna,
Dengan hiphop ku masih lanjutkan cerita,
Perjalanan hidup diparung panjang westside,
Yg kaya sumber daya buat ku semakin bangga,*

Yaitu terdapat imbuhan -ku sebagai kata ganti untuk dirinya (pembuat lagu) bahwa dengan keterbatasan seperti yang disebutkan pada lirik-lirik sebelumnya (Parung Panjang daerah gersang, berdebu, macet dan banyak truk parkir), Istantos tetap termotivasi untuk menjalani keseharian hidup di daerah Parung Panjang. Serta ia pun ingin maju mewakili warga parung Panjang, seperti melalui lagu ini, ia menyuarakan dan menceritakan kehidupan dan fenomena yang terjadi di Parung Panjang. Pembuat lagu bangga akan sumber daya alam yang ada di Parung Panjang. Namun di sisi lain, ia juga ingin menceritakan hal yang terjadi akibat dari aktivitas tambang pasir dan batu tersebut, yakni kemacetan serta debu yang berhamparan di jalanan Parung Panjang.

Struktur Mikro (Stilistik)

Elemen Pemilihan Leksikal

Penggunaan kata motivasi pada bait kelima dengan lirik “...*Motivasi dalam menjalani hari,*” dan kata semangat pada bait kesepuluh dengan lirik “...*Tetap semangat bro terus sebarkan cinta,*”. Motivasi dan semangat memiliki makna yang mirip. Kata ganti lainnya antara lain seperti dorongan, rangsangan, keinginan, pemicu, daya Gerak, inspirasi, atau insentif.

Struktur Mikro (Retoris)

Elemen Gaya

Gaya yang diungkapkan ketika seseorang menulis tercermin pada lirik lagu yang dibuat oleh pembuatnya. Penggunaan gaya repetisi diimplementasikan oleh pembuat lagu dengan pengulangan kata serta pada lirik di beberapa baitnya. Lirik berikut ini diulang sebanyak 6 (enam) kali:

*It's all about love it's all about pride,
For ma land parung panjang,
It's all about love it's all about pride,
To everyone in parung Panjang*

G. Keraf dalam Galingging, dkk (2024) repetisi adalah

pengulangan suatu bunyi, suku kata, kata, atau bagian dari kalimat untuk memberikan penekanan tentang sebuah konteks Lirik di atas memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu “*ini semua tentang cinta, ini semua tentang kebanggaan, untuk tanahku Parung Panjang, ini semua tentang cinta, ini semua tentang kebanggaan, untuk semua orang di Parung Panjang*”. Lirik tersebut diulang sebanyak enam kali. Hal tersebut menunjukkan sebuah penekanan pengungkapan pembuat lagu akan rasa cinta dan bangga terhadap tanah yang ia pijak, di mana ia lahir dan besar, yaitu di tanah Parung Panjang.

Elemen Interaksi

Hal ini berkaitan dengan bagaimana pembuat lagu menempatkan atau memposisikan dirinya di antara khalayak. Bahwa terlihat jelas, pembuat lagu ingin diingat oleh khalayak dengan gaya santainya untuk dapat membaur dengan khalayak. Pemilihan diksi dalam lirik ingin menunjukkan kesan bahwa ia adalah bagian dari masyarakat. Tertulis pada lirik “*..Keterbatasan tak buat ku lantas berhenti, maju wakili semua orang di sekitar ku*”; “*...Dengan hiphop ku masih lanjutkan cerita, Perjalanan hidup diparung panjang westside*”.

Elemen Metafora

Kiasan dalam bentuk metafora, digunakan oleh pembuat lagu sebagai bumbu dalam lirik lagu yang dibuatnya. G. Keraf dalam Galingging, dkk (2024) menyebutkan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara eksplisit, tetapi dalam bentuk yang singkat. Berdasarkan temuan dari lirik lagu *Parung Panjang Pride*, adapun metafora yang digunakan, beberapa contohnya antara lain:

Orang bilang daerah ku gersang kota debu

Predikat gersang kota debu disandingkan untuk daerah Parung Panjang. Menurut KBBI, gersang berarti kering dan tidak subur secara eksplisit. Namun secara implisit, gersang bisa diartikan sebagai pahit atau penuh derita. Melihat kondisi aktual bahwa perumpamaan Parung Panjang adalah bisa berarti benar. Banyaknya truk yang berlalu lalang dengan imbas kendaraan truk membuang polusi udara dari knalpot truk dikali volume jumlah ritase truk. Terlebih truk-truk tersebut membawa muatan pasir dan batu turut serta menambah polutan debu di sekitar Parung Panjang.

Elemen Visual Image

Penggambaran yang ingin dititikan oleh pembuat lagu adalah terlihat pada petikan lirik “*...komunitas geberasi muda berbakat, hidupi tongkrongan lahirkan terobosan hebat*”.

Pada lirik tersebut, pembuat lagu, Istantos, adalah termasuk golongan anak muda di Parung Panjang. Boleh dikatakan bahwa ia adalah termasuk anak muda yang berbakat. Asumsi penulis, menongkrong identic dengan duduk-duduk saja di suatu tempat tanpa ada kegiatan yang bermanfaat. Namun sebaliknya, pembuat lagu ingin menampilkan bahwa anak-anak muda yang menongkrong ini juga memiliki peran serta kontribusi di daerah Parung Panjang

Analisis Kognisi Sosial

Berdasarkan dari hasil wawancara, simpulan analisis dimensi kognisi sosial terkait dengan tanggapan Istantos dalam melihat realitas Parung Panjang dan realitas sekitarnya bahwa a) Istantos tidak hanya memahami Parung Panjang sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai ruang eksistensial dan historis tempat ia ‘berproses’ dan ‘survive’ menghadapi konflik. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan sosialnya dibentuk oleh pengalaman langsung, tidak abstrak, melainkan sangat konkrit. b) Selain itu, model mental yang terbentuk dari paparan berulang terhadap ketidakadilan dan pengabaian yang telah berlangsung lama merupakan bukti kognisi yang membentuk sikap kritis dan skeptis terhadap institusi dominan seperti perusahaan tambang, pemerintah. c) Istantos mengembangkan ideologi perlawanan. Ia tidak hanya mencatat realitas, tetapi juga mengkonstruksi makna melalui lagu sebagai alat advokasi. Ia menganggap karya seninya sebagai cara untuk merekam Sejarah, menyuarakan ketidakadilan dan menolak diam terhadap situasi yang komplis dengan penderitaan. d) Citra dirinya sebagai pribadi yang apa adanya, menunjukkan bahwa ia sadar akan posisi sosialnya sebagai representasi suara akar rumput. Ia menyerap wacana warga dan menyuarakan kembali dalam bentuk yang relevan secara emosional. Ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya mewakili dirinya, tetapi bertindak sebagai medium dari kognisi sosial.

Analisis Konteks Sosial

Wacana pembangunan jalur khusus tambang di Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat ini sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Masyarakat setempat telah menantikan realisasi proyek ini selama beberapa tahun, namun juga belum dipenuhi oleh otoritas setempat. Dedy Mulyadi, Gubernur Jawa Barat terpilih, melalui Metro TV News pada video yang diunggah 09 Februari 2025 (Metro TV, 2025) berjudul “Mencari Solusi Kerusakkan Jalan Parung Panjang”, ia menegaskan komitmennya untuk menyelesaikan permasalahan jalan di wilayah Parung Panjang Kabupaten Bogor. Ia pun mengungkapkan bahwa pembangunan jalan khusus tambang di kawasan tersebut sudah memiliki teknis anggaran namun teknis rekayasa lalu lintas dan pelaksanaannya akan segera dibahas secara mandalam. Dedy Mulyadi juga berjanji akan melakukan penyelesaian masalah jalan di Parung Panjang dan akan berkoordinasi dengan berbagai pihak termasuk Pemerintah Daerah.

Pernyataan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi dalam Forum Kerja Sama Daerah menyoroti ketimpangan pembangunan antara wilayah hulu dan hilir (Kompas.com, 2025), dengan mencontohkan penderitaan warga Parung Panjang akibat aktivitas distribusi material tambang yang menopang proyek-proyek besar di Jakarta dan Tangerang. Dampak dari aktivitas tersebut mencakup kerusakan infrastruktur, polusi debu, serta meningkatnya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dedi mengkritik minimnya kontribusi pemerintah pusat dan daerah hilir dalam menanggung beban lingkungan dan sosial yang dialami masyarakat hulu, serta menyebut kebutuhan

anggaran sebesar Rp1,2 triliun yang tidak dapat ditanggung sendiri oleh Provinsi Jawa Barat. Menanggapi hal tersebut, Gubernur DKI Jakarta Pramono Anung menyatakan kesiapan untuk berkolaborasi lintas wilayah guna merumuskan solusi bersama, menandai langkah awal menuju pemulihan kondisi Parung Panjang secara lebih berkeadilan (Tempo.co, 2025).

Pengamat musik mengungkapkan bahwa diksi metaforis dari beberapa lirik *Parung Panjang Pride*, lagu ini tergolong menjadi lagu kritik sosial atau *protest song*. Melalui lagu Parung Panjang Pride, menjadi pembuka ruang ekspresi bagi warga pinggiran untuk bersuara secara kreatif dan aman. Perlu disadari bahwa melalui lagu kritik sosial, tidak serta merta mengubah kebijakan dan fenomena sosial. Lagu dapat menjadi katalisator atau pintu untuk orang-orang dapat mengetahui isu-isu sosial yang ada.

PEMBAHASAN

Budiarto (2019, hal. 18-19) menyebutkan bahwa prinsip umum analisis wacana kritis, yakni 1) Berhubungan dengan masalah sosial. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bahasa dalam lirik lagu, tetapi juga menjangkau struktur sosial yang lebih luas seperti konflik horizontal, ketimpangan pembangunan, pengabaian negara, serta perjuangan identitas warga pinggiran. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan antara linguistik, sosiologi, politik, dan budaya, sehingga menegaskan sifat interdisipliner dari Analisis Wacana Kritis. 2) Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana (Foucault, 1990; Bourdieu, 1987) dan analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam serta atas wacana. Lagu Parung Panjang Pride mengungkap dominasi kekuasaan dalam bentuk pengabaian struktural oleh pemerintah dan dominasi ekonomi oleh pengusaha tambang. Melalui lirik dan representasi warga, lagu ini menjadi wacana tandingan terhadap narasi resmi negara, dengan mengkritik kekuasaan yang gagal melindungi rakyatnya dari dampak negatif pembangunan. 3) Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana; masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana sekaligus menyusun wacana. Setiap bait lagu berperan dalam membentuk dan mereproduksi budaya resistensi serta identitas warga Parung Panjang. Lagu ini menjadi bentuk artikulasi budaya yang muncul dari pengalaman hidup konkret, sembari sekaligus mentransformasikan relasi sosial di masyarakat melalui narasi solidaritas dan perlawanan. 4) Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Lirik lagu menyimpan ideologi perlawanan terhadap dominasi negara dan kapitalisme. Melalui pemilihan leksikal, metafora, dan repetisi, lagu menyampaikan pesan-pesan kritis yang bersifat politis dan emosional. Efek sosial lagu ini terletak pada potensinya sebagai medium solidaritas kolektif dan kesadaran publik. 5) Wacana bersifat historis dan hanya di pahami bila berkaitan dengan konteksnya. Lagu ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah Parung Panjang: kemacetan, polusi, debu, korban jiwa, serta janji-janji politik yang tak kunjung ditepati sejak 2018. Lagu berfungsi sebagai arsip pengalaman kolektif dan berkelindan dengan berbagai wacana lain secara intertekstual, seperti pemberitaan media, kampanye politik, dan respons warga di media sosial. 6) Hubungan antar teks

dan masyarakat bersifat tidak langsung, tetapi termanifestasi melalui perantara seperti sosiokognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosiopsikologis. Analisis kognisi sosial mengungkap model mental Istantos yang terbentuk dari memori kolektif warga, pengalaman langsung dengan kerusakan infrastruktur, dan absennya negara. Lagu menjadi hasil representasi dari memori jangka pendek dan panjang pembuatnya, yang sekaligus menyuarakan pemaknaan bersama dari komunitas Parung Panjang. 7) Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Analisis kritis mengisyaratkan adanya suatu metodologis sistematis dan hubungan antar teks serta kondisi sosial, ideologi dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks serta informasi baru. Penelitian ini menafsirkan struktur teks (tematik, mikro, stilistik) secara sistematis serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan ideologi. Interpretasi disusun berdasarkan bukti empiris seperti wawancara, video dokumenter, dan liputan media, menunjukkan keterbukaan terhadap dinamika konteks dan kemungkinan makna ganda dalam lirik lagu. 8) Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. Analisis wacana kritis di pahami sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang eksplisit atas fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis (Wodak, 1996:17-20). Lagu Parung Panjang Pride diposisikan sebagai bentuk perilaku sosial yang lahir dari pengalaman hidup di pinggiran kekuasaan. Ia bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga bentuk advokasi, aktivisme, dan artikulasi politik warga. Lagu ini menjadi praktik sosial yang mengganggu dominasi narasi negara dan menuntut rekognisi serta tindakan konkret dari penguasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut: 1) Pada dimensi struktur teks, lagu ini secara tematik menampilkan dualitas antara kebanggaan terhadap identitas lokal dengan penderitaan akibat aktivitas tambang yang merusak. Struktur lirik disusun dengan strategi repetisi pada lirik *"It's all about love it's all about pride, for ma land Parung Panjang"* yang diulang sebanyak 6 (enam) kali, diksi metaforis pada lirik *"Orang bilang daerah ku gersang kota debu"*, dan sintaksis untuk menyuarakan kritik sosial. Istantos menggunakan gaya bahasa yang membumi dan representatif untuk menggambarkan dampak kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan keputusan warga, sekaligus mengafirmasi semangat kolektif sebagai bentuk perlawanan simbolik. 2) Pada dimensi kognisi sosial, pembuat lagu memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas Parung Panjang yang tertindas namun tidak pasrah. Ia menyimpan memori pribadi dan kolektif tentang keterbatasan hidup, abainya negara, dan konflik sosial akibat kepentingan ekonomi perusahaan tambang. Istantos menyusun narasi lagu dengan dilandasi pemahaman ideologis bahwa musik, khususnya hiphop, dapat menjadi media perjuangan melawan ketidakadilan. 3) Pada dimensi konteks sosial, lagu ini muncul sebagai respons atas dominasi negara dan pelaku industri terhadap warga Parung

Panjang. Pemerintah daerah yang lamban, peraturan yang tidak ditegakkan, serta proyek-proyek infrastruktur tambang yang terus tertunda, menunjukkan bentuk kekuasaan pasif namun represif secara struktural. Relasi kuasa yang timpang antara warga, pemerintah, dan pengusaha menciptakan kondisi sosial yang memarginalkan warga dan mengakibatkan konflik horizontal.

Secara keseluruhan, lagu Parung Panjang Pride merupakan bentuk wacana tandingan yang menantang dominasi melalui media lagu. Istantos berhasil membangun narasi alternatif tentang Parung Panjang yang tidak hanya menjadi objek penderitaan, tetapi juga subjek perjuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih serta kepada Istantos, atas lagu Parung Panjang Pride yang menjadi inspirasi utama dalam kajian ini. Sekaligus apresiasi untuk warga Parung Panjang dan Pengamat Musik, Nuran Wibisono dan Shindu Alpito atas cerita dan perspektif yang dibagikan,

REFERENSI

- Andjani, K. (2014). *Apa itu Musik? Kajian tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'3" Karya John Cage*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, N. (2021). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarto, H. (2019). *Kontestasi Politik dalam Ruang Media*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- CNN Indonesia. (2022, April 10). *7 Lagu Indonesia Soal Protes untuk Rezim, dari Iwan Fals hingga .Fest*. Dipetik April 24, 2024, dari [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220410013433-227-782714/7-lagu-indonesia-soal-protos-untuk-rezim-dari-iwan-fals-hingga-feast): <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220410013433-227-782714/7-lagu-indonesia-soal-protos-untuk-rezim-dari-iwan-fals-hingga-feast>
- Djulianto, H., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Rap Sebagai Budaya Hip-Hop di Mata Generasi Milenial (Studi Kasus Pelaku dan Penikmat Kolektif Dreamfilled). *e-Journal Universitas Tarumanegara*, 1((2)), 288-292. Dipetik April 26, 2024, dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/download/15573/10427>
- Fasta, F., Ade, A., & Pinckey, T. (2023). Government Domination on Television Digital Migration Regulation in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(2), 9. Diambil kembali dari <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol12/iss2/9/>
- Floresia, I. (2021). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Karya Yab Sarpote: Analisis Wacana Kritis Van Dijk. *Jurnal Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. Dipetik April 24, 2024, dari http://eprints.undip.ac.id/84551/1/Ira_Floresia_-_Jurnal_Skripsi.pdf
- Galingging, C. W., R. S, F. M., Azizah, S., Nuruwe, D., & Fuadin, A. (2024). Analisis Gaya Bahasa Metafora, Personifikasi, dan Repetisi pada Lagu Gala Bunga Matahari. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2 (5), 1170-11178. Diambil kembali dari <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/946>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Haryatmoko. (2022). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Jawa Pos. (2024, Januari 24). *Warga Parung Panjang Hidup dalam Kepungan Debu, Pemerintah Kemana?* Dipetik April 26, 2024, dari [www.jawapos.com](https://www.jawapos.com/jabodetabek/014032344/warga-parung-panjang-hidup-dalam-kepungan-debu-pemerintah-kemana), <https://www.jawapos.com/jabodetabek/014032344/warga-parung-panjang-hidup-dalam-kepungan-debu-pemerintah-kemana>
- Kompas. (2025). *Jalur "Maut" di Parung Panjang, Apa yang Terjadi?* Dipetik Maret 30, 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/jalur-maut-di-parung-panjang-apa-yang-terjadi?>
- Kompas.com. (2023). *SDGs: Pengertian, Sejarah, dan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Dipetik 05 21, 2025, dari <https://lestari.kompas.com/read/2023/05/01/143100086/sdgs-pengertian-sejarah-dan-17-tujuan-pembangunan-berkelanjutan>
- Kompas.com. (2025). *Kala Dedi Mulyadi Sindir Penderitaan Warga Parung Panjang Gara-gara Jakarta dan Tangerang*. Dipetik Juni 18, 2025, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2025/06/18/08422561/kala-dedi-mulyadi-sindir-penderitaan-warga-parung-panjang-gara-gara>
- Kompas.tv. (2024, Maret 12). *Uji Coba Dicabut, Besok Truk Tambang di Parung Panjang Bogor Kembali Dilarang Melintas di Siang Hari*. Diambil kembali dari [www.kompas.tv](https://www.kompas.tv/regional/492186/uji-coba-dicabut-besok-truk-tambang-di-parung-panjang-bogor-kembali-dilarang-melintas-di-siang-hari): <https://www.kompas.tv/regional/492186/uji-coba-dicabut-besok-truk-tambang-di-parung-panjang-bogor-kembali-dilarang-melintas-di-siang-hari>
- Kumparan News. (2023, Desember 19). *Profil Tambang-Tambang di Seputar Parungpanjang*. Dipetik April 26, 2024, dari [kumparan.com](https://kumparan.com/kumparannews/profil-tambang-tambang-di-seputar-parungpanjang-21nfTqO1YKX/2): <https://kumparan.com/kumparannews/profil-tambang-tambang-di-seputar-parungpanjang-21nfTqO1YKX/2>
- KumparanNews. (2024, Maret 14). *Sopir Truk Tambang Demo di Parungpanjang, Jalanan Macet Hingga 2 Km*. Diambil kembali dari [kumparan.com](https://kumparan.com/kumparannews/sopir-truk-tambang-demo-di-parungpanjang-jalanan-macet-hingga-2-km-22LQ8iZqt4w/3): <https://kumparan.com/kumparannews/sopir-truk-tambang-demo-di-parungpanjang-jalanan-macet-hingga-2-km-22LQ8iZqt4w/3>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Metro TV. (2025, Februari 09). *Mencari Solusi Kerusakan Jalan Parung Panjang*. Dipetik April 07, 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=jbTF6xaFcv8>
- Muhammadiyah, M. (2024). *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Narasi Newsroom. (2023, Desember 21). *Balada Parung Panjang: Hidup Sesak Berselimut Debu & Janji Palsu Pemerintah*. Dipetik April 28, 2024, dari

- www.youtube.com:
<https://www.youtube.com/watch?v=8evPh80E8iU>
- Narendra, P. (2008). *Metode Riset Komunikasi Panduan untuk Meneliti Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayak IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Okezone.com. (2023, November 20). *Okezone.com*. Diambil kembali dari Demo di Parung Panjang: 'Bogor Kota Hujan, Bukan Kota Debu, Ada Duit Seratus Jalan Lu Mulus':
<https://megapolitan.okezone.com/read/2023/11/20/338/2923666/demo-di-parung-panjang-bogor-kota-hujan-bukan-kota-debu-ada-duit-seratus-jalan-lu-mulus?page=all>
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial pada Lirik Lagu Merdeka Karya Group Musik Efek Rumah Kaca. *Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 202-216. Dipetik April 24, 2024, dari Qusairi, W., & Ii, M. M. 2017. Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarnan* Vol. 5 No.4, 202–216
- Radar Bogor. (2024). *ESDM Sebut Hanya 30 Perusahaan Tambang yang Aktif dan Berizin di Bogor*. Dipetik Maret 3, 2025, dari <https://radarbogor.jawapos.com/bogor/2474586838/esdm-sebut-hanya-30-perusahaan-tambang-yang-aktif-dan-berizin-di-bogor>
- Tempo.co. (2025). *Pramono Siap Bahas Perbaikan di Parung Panjang dengan Dedi Mulyadi*. Dipetik Juni 18, 2025, dari <https://www.tempo.co/politik/pramono-siap-bahas-perbaikan-di-parung-panjang-dengan-dedi-mulyadi-1733433>
- Thompson, J. B. (2015). *Kritik Ideologi Global*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wiyati, E., Atmapratiwi, H., & Pangesti, I. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Slank Siapa Yang Salah. *Unievrstias Muhammadiyah Jakarta*. Dipetik Februari 14, 2025, dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/246%20%E2%80%9320263>
- Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Gigih miftasari, Heri Budiarto, dan Feni Fasta. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.